

**Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Siswa
Kelas VII SMP Negeri I Lilirilau Kabupaten Soppeng**

Eka Sartika
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: eka@ung.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i2.287

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan siswa kelas VII SMP Negeri I Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri I Lilirilau Kabupaten Soppeng yang terdiri atas lima kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 40 siswa. Jadi, sampelnya sebanyak 40 siswa. Teknik pengumpulan data penilaian ini adalah teknik tes. Analisis data mengubah teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng dikategorikan memadai. Hal ini dinyatakan karena sebanyak 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 35 orang yang sudah tuntas.

Kata Kunci

Teks wacana, teks laporan siswa, siswa kelas VII

Abstrack

The purpose of this study is learning to use interview texts into report forms for grade VII students of SMP Negeri I Lilirilau, Soppeng Regency. This research is quantitative descriptive. The population in this study were eighth grade students of SMP Negeri I Lilirilau, Soppeng Regency, which consisted of five classes, each class consisting of 40 students. So, the sample is 40 people. Techniques for approving data Assessing this is a test technique. Data analysis uses descriptive statistical techniques. The results showed that learning to use interview texts became an example of VII grade students of SMP Negeri 1 Lilirilau, Soppeng Regency, which was considered adequate. This was stated because as many as 35 students (87.5%) who scored 70 or above or reached the specified criteria, namely 85%. In addition, in terms of mastery learning aspects, as many as 35 people have finished.

Keywords:

Discourse text, student report text, class VII students

Pendahuluan

Ciri-ciri siswa yang dikatakan terpelajar apabila seorang siswa mampu menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa ada empat yaitu Membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting adalah menulis. Kemampuan berbahasa berhubungan erat dengan usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Berbagai usaha dilakukan untuk membina dan mengembangkan bahasa agar benar-benar memenuhi fungsinya (E Iryani, 2019).

Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan secara tertulis pada pihak lain sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur-unsur penulis sebagai penyampaian pesan atau tulisan, saluran atau media tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan (Nurfidah, 2017). Keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang berorientasi pada reproduksi merupakan suatu hal yang paling kompleks yang membutuhkan beberapa syarat penguasaan kosakata, ketatabahasaan, kemampuan menyusun dan merangkaikan gagasan, serta mengembangkan gagasan dalam suatu kebutuhan yang logis, padat, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, siswa sangat dituntut dapat menguasai aspek-aspek yang termuat dalam keterampilan menulis agar dapat menuangkan gagasannya secara terpadu dan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pembacanya. Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap cara menulis yang benar serta metode dalam pembelajaran yang kurang tepat (S Ghufroon, 2020).

Melalui beberapa penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih mengubah bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis laporan akan lebih efektif apabila terjadi komunikasi langsung tentang kesulitan dan keinginan siswa dalam pembelajaran tersebut. Namun, siswa jarang mengemukakan kesulitan atau harapannya terhadap pembelajaran menulis laporan kepada guru sehingga guru tidak bisa mengantisipasi hal tersebut.

Mencermati uraian tersebut, keterampilan menulis, khususnya menulis laporan memegang peranan kunci dalam dunia pendidikan mulai dari tingkat sekolah lanjutan sampai di perguruan tinggi. Strategi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu mengubah dan mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan hasil atau teks wawancara menjadi laporan. Wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat mengenai suatu hal untuk memperoleh keterangan, informasi dan sejenisnya (Agustina, 2019).

Pelaksanaannya dilakukan dengan siswa membaca teks wawancara. Teks wawancara dijadikan sebagai bahan pembelajaran sebab merupakan salah satu materi yang sesuai dengan kurikulum. Setelah itu, siswa mengubahnya menjadi laporan berdasarkan hasil wawancara. Hal ini dinyatakan karena wawancara dengan narasumber merupakan salah satu sumber informasi yang aktual yang isinya berwujud laporan narasumber tentang suatu hal. Berdasarkan survai awal yang dilakukan penulis pada siswa kelas VII ditemukan bahwa masih ada siswa yang belum dapat mengubah hasil wawancara ke dalam bentuk laporan. Padahal, materi itu sudah diajarkan sejak tiga semester pertama.

Karya ilmiah umumnya berbentuk laporan penelitian, kertas kerja, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan buku-ajar. Setiap bentuk karya ilmiah ini memiliki format yang relatif berbeda yang harus diikuti oleh setiap penulis. Karya ilmiah juga dibedakan berdasarkan perbedaan sasaran pembaca atau sasaran pendengar. Itulah sebabnya, kita mengenal istilah (1) karya ilmiah populer untuk orang awam, dan (2) karya ilmiah akademik bagi ilmuwan. Perbedaan ini antara lain ditandai oleh penggunaan bahasa dalam hal pilihan kata, gaya bahasa, dan perbedaan topik tulisan. Jika sasaran tulisan adalah kalangan ilmuwan, bahasa yang digunakan adalah *bahasa ragam ilmiah* yang biasa juga disebut *ragam teknis*, dan bila sasaran tulisan kalangan awam, bahasa yang digunakan *bahasa ragam populer* (Tanjung dan Ardial, 2005:7).

Sistematika suatu karya ilmiah sangat perlu disesuaikan untuk menjawab empat pertanyaan berikut: (1) apa yang menjadi masalah, (2) kerangka acuan teoretik apa yang dipakai untuk memecahkan masalah?, (3) bagaimana cara yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah itu?, (4) apa yang ditemukan?; serta (5) makna apa yang dapat diambil dari temuan itu? Paparan tentang hal yang menjadi masalah dengan latar belakangnya biasanya dikemas dalam bagian pendahuluan. Jawaban terhadap pertanyaan apa yang ditemukan umumnya dikemukakan dalam bagian Temuan atau Hasil Penelitian. Sementara itu, paparan tentang makna dari temuan penelitian umumnya dikemukakan dalam bagian diskusi atau pembahasan. Tentu saja sistematika karya ilmiah ini tidak baku, atau harga mati. Sistematika karya ilmiah sangat bergantung pada tradisi masyarakat keilmuan dalam bidang terkait, jenis karya ilmiah (makalah, laporan penelitian, skripsi) (Firman, 2004).

Ada beberapa penelitian pada jurnal nasional terkait judul yang penulis ajukan diantaranya Nurfidah (2017) yang mengangkat judul Analisis kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri Mataram tahun pelajaran 2017 masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dan siswa sulit membedakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

Selanjutnya Aryanti (2019) pada jurnalnya yang mengangkat judul efektivitas model pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 23 Oku penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 23 OKU dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Setelah menerapkan model pembelajaran langsung, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 89,16 dengan kategori baik.

Ghufron (2020) dalam jurnalnya yang mengangkat judul Pembelajaran Menulis Teks Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Melalui pendekatan Paikem penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui



pendekatan PAIKEM dapat menjadikan siswa kelas VII E SMP Negeri 3 Sugio lamongan memiliki keterampilan menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara dengan kualifikasi baik.

Iryani (2019) dalam jurnalnya yang mengangkat judul Mengembangkan kemampuan menulis narasi berdasarkan teks wawancara penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan siswa mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara tergolong kurang. Ketidakmampuan siswa mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara meliputi aspek substansi dan aspek kebahasaan. Pada aspek substansi, kesalahan yang dominan adalah aspek Menyusun kronologis. Pada aspek kebahasaan, kesalahan yang dominan adalah aspek Menyusun kronologis. Adapun aspek kemampuan mengubah Bahasa, para siswa umumnya belum mampu mengubah ejaan secara benar, mengubah diksi yang tepat, menata kalimat efektif, dan Menyusun paragraph dengan baik.

Selanjutnya Mardian (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi mengubah model *kooperatif tipe Think Talk Write* pada siswa kelas VII B SMP Negeri II Singkawang penelitian ini memaparkan bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi mengubah model *kooperatif tipe think talk write* mengalami peningkatan disetiap siklusnya

Dari kelima penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah letak obyek kajiannya. Kelima penelitian itu mengkaji tentang mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Adapun penelitian kali ini mengfokuskan kepada karya ilmiah. Sedangkan kesamaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengacu atau mengubah teks wawancara.

Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskripsi kuantitatif. Desain ini dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kemampuan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desain yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi di lapangan kemudian menentukan jenis tes yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Tes berupa menulis laporan. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis sebagai dasar dalam menarik simpulan.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 200 orang. Teknik pengambilan sampel teknik pengambilan sampel secara acak, maka sampel dalam penelitian ini 20% dari jumlah populasi. Jadi, sampelnya sebanyak 40 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik tes. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan mengubah teknik statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kesesuaian Topik Wawancara dengan Isi Laporan

Berdasarkan analisis data diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 20 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 19 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%) dan skor terendah, yaitu 12 yang diperoleh oleh 4 orang (10%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi yaitu 95 yang diperoleh 1 orang (2,5%) dan nilai terendah, yaitu 60 yang diperoleh oleh 4 orang (10%). Melalui uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 60 sampai dengan 95 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70. Hal ini berarti bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian topik wawancara dengan isi laporan memadai. Hal ini dinyatakan karena ada 36 siswa (90%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 36 orang yang sudah tuntas.

Kesesuaian Topik, Teks Wawancara, dan Isi Secara Keseluruhan

Berdasarkan analisis data diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 20 sebagai

skor maksimal. Skor tertinggi hanya 18 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%) dan skor terendah, yaitu 13 yang diperoleh oleh 4 orang (10%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi yaitu 90 yang diperoleh 1 orang (2,5%) dan nilai terendah, yaitu 65 yang diperoleh oleh 4 orang (10%). Melalui uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 65 sampai dengan 90 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70.

Dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian topik, teks wawancara, dan isi secara keseluruhan, yaitu sebanyak 36 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (90%) dan 4 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (10%). Hal ini berarti bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian topik, teks wawancara, dan isi secara keseluruhan memadai. Hal ini dinyatakan karena sebanyak 36 siswa (90%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 36 orang yang sudah tuntas.

Kesesuaian Struktur Pertanyaan dan Jawaban dengan Penguraian Topik

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 9 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%) dan skor terendah, yaitu 6 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi yaitu 90 yang diperoleh 1 orang (2,5%) dan nilai terendah, yaitu 60 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%). Melalui uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 60 sampai dengan 90 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70.

Dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik, yaitu sebanyak 37 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (92,5%) dan 3 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (7,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik memadai. Hal ini dinyatakan karena ada 37 siswa (92,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari ketuntasan belajar, sudah mencapai 37 yang tuntas.

Penyusunan Kerangka Tulisan yang Menggambarkan Topik

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi, yaitu 8 yang diperoleh oleh 17 orang (42,5%) dan skor terendah, yaitu 5 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%). Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 80 yang diperoleh 17 orang (42,5%) dan nilai terendah, yaitu 50 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%). Melalui uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 50 sampai dengan 80 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006). Diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek penyusunan kerangka tulisan yang menggambarkan topik, yaitu sebanyak 37 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (92,5%) dan 3 siswa yang mendapat nilai di



bawah 70 (7,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek penyusunan kerangka tulisan yang menggambarkan topik memadai. Hal ini dinyatakan karena ada 37 siswa (92,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 37 orang yang sudah tuntas.

Keterincian Pengembangan Gagasan dengan Teknik Induktif/Deduktif dan Pola Kausalitas

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi, yaitu 9 yang diperoleh oleh 2 orang (5%) dan skor terendah, yaitu 6 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 90 yang diperoleh 2 orang (5%) dan nilai terendah, yaitu 60 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%). Melalui tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 60 sampai dengan 90 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70.

Dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek keterampilan pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas, yaitu sebanyak 39 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (97,5%) dan 1 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (2,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek keterampilan pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas memadai. Hal ini dinyatakan sebanyak 39 siswa (97,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sudah mencapai 39 orang yang sudah tuntas.

Ketepatan dalam Mengorganisasikan Gagasan dengan Kriteria Laporan (Kelengkapan, Keruntutan, Keutuhan, dan Koherensi)

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 9 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%) dan skor terendah, yaitu 6 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 90 yang diperoleh 1 orang (2,5%) dan nilai terendah, yaitu 60 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%). Melalui uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 60 sampai dengan 90 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Depdiknas, diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria Laporan (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi, yaitu sebanyak 37 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (92,5%) dan 3 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (7,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria Laporan (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi) memadai. Hal ini dinyatakan karena ada 37 siswa (92,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 37 orang yang sudah tuntas.

Ketepatan Penggunaan Struktur Paragraf atau Argumen (Kalimat Topik/Pernyataan (Claim), Kalimat Pengembang/Data (Ground), dan Kalimat Penegas/Pembenaran (Warrant))

Berdasarkan analisis data diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 8 yang diperoleh oleh 4 orang (10%) dan skor terendah, yaitu 5 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 80 yang diperoleh 4 orang (10%) dan nilai terendah, yaitu 50 yang diperoleh oleh 3 orang (7,5%). Melalui uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 50 sampai dengan 80 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70.

Diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/ pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*), yaitu sebanyak 35 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (87,5%) dan 5 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (12,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/ pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*) memadai. Hal ini dinyatakan sebanyak 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 35 orang yang sudah tuntas.

Ketepatan Penulisan Unsur Kebahasaan (Tanda Baca, Ejaan, dan Diksi)

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yaitu 8 yang diperoleh oleh 11 orang (27,5%) dan skor terendah, yaitu 5 yang diperoleh oleh 5 orang (12,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 80 yang diperoleh 11 orang (27,5%) dan nilai terendah, yaitu 50 yang diperoleh oleh 5 orang (12,5%). Melalui uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 50 sampai dengan 80 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70.

Diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi), yaitu sebanyak 34 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (85%) dan 6 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (15%). Hal ini berarti bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada aspek ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) memadai. Hal ini dinyatakan sebanyak 34 siswa (85%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 34 siswa yang sudah tuntas.

Analisis Secara Umum Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Bentuk Laporan Ilmiah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yaitu 87 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%) dan skor terendah, yaitu 58 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%). Perolehan skor tertinggi tersebut merupakan gambaran perolehan skor yang sudah meningkat dari sebelumnya dan berkategori memadai. Selanjutnya, nilai tertinggi, yaitu 87 yang diperoleh 1 orang (2,5%) dan nilai terendah, yaitu 58 yang diperoleh oleh 1 orang (2,5%). Melalui uraian tersebut tampak



bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 58 sampai dengan 87 dari rentang 0 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2006) sesuai dengan SKBM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 70.

Dapat diketahui frekuensi dan persentase tingkat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada semua aspek, yaitu sebanyak 35 siswa yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas (87,5%) dan 5 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (12,5%). Hal ini berarti bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada semua aspek memadai. Hal ini dinyatakan karena sebanyak 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 35 orang yang sudah tuntas.

Pembahasan

Dalam proses pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada semua aspek materi, guru menyiapkan tema wawancara. Dari tema wawancara itulah yang dikembangkan menjadi laporan ilmiah. Dengan demikian, siswa memiliki keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah.

Temuan penelitian Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat dilakukan melalui kreativitas guru. Melalui kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kualifikasi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai program pembelajaran. Kualifikasi itu harus diaplikasikan dalam menyusun rancangan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan penilaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurfidah (2017) dalam hasil penelitiannya bahwa hasil observasi terhadap guru menunjukkan pelaksanaan pembelajaran aktif juga. Keaktifan guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada kesiapan membuat rencana pembelajaran, membuka, merumuskan tujuan, memberi kesempatan siswa bertanya, motivasi, penekanan terhadap materi, menyajikan materi bervariasi dan menyenangkan siswa serta melakukan semua aktivitas pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Guru harus dapat pula mendesain kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Sejalan dengan hal itu, Tarigan (1986:7) menyatakan bahwa peran guru dalam aktivitas pembelajaran memenuhi kualifikasi sebagai: (1) informator atau penyampai informasi, (2) organisator mengelola kegiatan pembelajaran, (3) konduktor menjaga dan mengatur keserasian kegiatan pembelajaran agar terarah ke sasaran yang telah ditentukan, (4) inisiator pengambil inisiatif pertama, sehingga muncul gairah kerja, (5) moderator pengantar peserta didik ke arah masalah, (6) fasilitator pemberi kemudahan belajar kepada siswa, (7) evaluator penilai kegiatan pembelajaran, terutama prestasibelajar siswa. Dengan demikian, setiap guru dituntut kemampuannya dalam membuat rancangan, melaksanakan, dan menilai program pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik berkedudukan sebagai subjek. Artinya, siswalah yang menyebabkan dan menentukan bagaimana kegiatan pembelajaran itu akan dilaksanakan. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah minat, bakat, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Burton (dalam Usman, 1997:21) menyatakan mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswalah yang seharusnya aktif, karena peserta didik sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan mereka sendiri yang melaksanakan belajar.

Hasil berkaitan dengan perencanaan penilaian menunjukkan bahwa guru dan peneliti dalam menyusun perencanaan penilaian membagi menjadi dua, yakni: (1) penilaian proses, dan (2) penilaian hasil. Karakteristik aspek yang dinilai disesuaikan dengan tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa peserta didik tidak lagi mengalami kendala dalam menulis laporan topik dengan teknik mengubah hasil wawancara, peserta didik semakin berani dan sangat antusias bertanya kepada teman dan guru. Keberanian dan antusiasme dapat menumbuhkan minat dan kemampuan peserta didik dalam mengubah topik menjadi laporan. Setelah jam belajar berakhir, hasil kerja peserta didik langsung

dikumpulkan sesuai arahan guru. Semua peserta didik diteliti telah mampu melakukan tugas pembelajaran dengan baik. Ternyata, teknik mengubah hasil wawancara menjadi laporan sebagai bentuk pengembangan topik yang paling mudah dilakukan untuk menyusun laporan.

Hasil temuan yang berkaitan dengan kegiatan penyusunan kerangka tulisan menunjukkan, bahwa semua peserta didik diteliti secara umum telah mampu mengembangkan rincian dari butir pertanyaan dan jawaban wawancara menjadi kerangka. Guru mengubah contoh untuk memberikan strategi pemodelan dengan menyusun pertanyaan dan jawaban.

Kerangka tulisan disusun berdasarkan butir jawaban dari pertanyaan yang berisi gagasan pokok atau kalimat topik dan beberapa gagasan penunjang. Salah satu cara untuk menempatkan kalimat topik pada awal paragraf, kemudian dilanjutkan dengan beberapa kalimat penunjang. Berawal dari pemodelan tersebut, peserta didik dapat menyusun kerangka laporan dengan susunan yang sistematis. Model dapat memberikan contoh positif tentang struktur laporan. Dengan demikian, pemodelan dapat menuntun peserta didik menyusun kerangka laporan secara sistematis dan kerangka laporan dapat membantu peserta didik mengarahkan tulisannya dengan baik dan sempurna.

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis adalah metode konstruktivistik. Komponen yang digunakan, seperti ceramah, menemukan ide, bertanya jawab, diskusi, curah pendapat, konferensi, dan penugasan. Pada kelompok kerja peserta didik dapat berbagi pengalaman, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi gagasannya, sportif menyelesaikan tugas dan selalu disiplin mengubah waktu.

Berdasarkan paparan dalam analisis, maka kegiatan pembelajaran tahap menulis yang dilakukan oleh semua peserta didik diteliti telah mampu: (1) menuangkan gagasan menjadi draf laporan, (2) melakukan previsian atau perbaikan, (3) melakukan penyuntingan atau pengeditan.

Guru mengarahkan peserta didik untuk menulis laporan dengan penalaran deduktif dan induktif, karena disesuaikan dengan pola pengembangan paragraf dalam laporan. Tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan yaitu berkaitan dengan penalaran deduktif dan pola sebab akibat. Suparno (2002:540) menyatakan teknik deduktif yaitu suatu pernyataan yang dimulai dengan kesimpulan umum yang kemudian disusul uraian hal-hal yang khusus.

Hasil analisis data yang berkaitan dengan penempatan struktur tulisan, bahwa setiap laporan yang ditulis oleh peserta didik telah memenuhi pola pengembangan laporan, sekalipun pola yang dihasilkan sama. Sesuai dengan objek penelitian ini, tampaknya proses berpikir peserta didik belum menunjukkan kompleksitas yang maksimal dalam menyusun laporan. Hal itu, tampak pada hasil kerja siswa, setiap laporan yang ditulis memuat unsur argumen yang sama. Toulmin (dalam Golden dkk., 1984:374) menyatakan bahwa struktur argumen terdiri atas pernyataan/*claim* (Cl) adalah sesuatu yang dinyatakan kepada orang lain secara eksplisit dan implisit sebagai suatu pembuktian, data/*ground* (Gr) adalah bukti yang digunakan untuk mendukung pernyataan, membenaran/*warrant* (Wr) adalah suatu pernyataan yang berupa prinsip-prinsip umum yang melandasi keabsahan pernyataan berdasarkan hubungan antara prinsip-prinsip umum dengan data yang menunjang, penunjang/*backing* (Bc) adalah bahan-bahan lain sebagai tambahan untuk lebih memperkuat pernyataan dan data, sehingga meyakinkan pembaca, kualifikasi/modal *qualifier* (Mq) adalah kualifikasi suatu pernyataan yang biasanya mengubah kata-kata seperti: mungkin, barangkali, sepertinya, dan lain-lain yang senada, penolakan/*rebuttal* (Rb) adalah kondisi yang memungkinkan *claim* tidak valid dan cakupannya terbatas.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan tulisannya untuk diperiksa. Kemudian, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan pendokumentasian dan pemajanan tulisan pada tempat yang telah disiapkan. Selanjutnya, pelaksanaan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng dibagi dua macam penilaian, yaitu (1) penilaian proses kegiatan pembelajaran menulis dan (2) penilaian hasil tulisan siswa. Penilaian proses adalah suatu bentuk penilaian kinerja peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis. Penilaian hasil adalah suatu bentuk penilaian produk dari kegiatan pembelajaran menulis dalam wujud tulisan atau karangan siswa.



Hasil penelitian dalam bentuk hasil belajar menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Di antara delapan aspek yang dinilai, semuanya mampu dilakukan oleh siswa, yakni (1) Kesesuaian topik dengan isi laporan dikategorikan memadai. (2) Kesesuaian topik, hasil wawancara, dan isi secara keseluruhan dikategorikan memadai. (3) Kesesuaian struktur pertanyaan dan jawaban dengan penguraian topik dikategorikan memadai. (4) Kerangka tulisan menggambarkan topik dikategorikan memadai. (5) Keterincian pengembangan gagasan dengan teknik induktif dan pola kausalitas dikategorikan memadai. (6) Ketepatan dalam mengorganisasikan gagasan dengan kriteria paragraf (kelengkapan, keruntutan, keutuhan, dan koherensi) dikategorikan memadai. (7) Ketepatan penggunaan struktur paragraf atau argumen (kalimat topik/pernyataan (*claim*), kalimat pengembang/data (*ground*), dan kalimat penegas/pembenaran (*warrant*)) dikategorikan memadai. (8) Ketepatan penulisan unsur kebahasaan (tanda baca, ejaan, dan diksi) dikategorikan memadai.

Secara umum, hasil penelitian ini, yaitu keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng dikategorikan memadai. Hal ini dinyatakan karena sebanyak 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 35 orang yang sudah tuntas.

Berdasarkan temuan penilaian hasil tulisan yang dicapai oleh peserta didik selama pembelajaran, semua peserta didik terteliti telah mencapai ketuntasan belajar. Walaupun, ada peserta didik yang mengalami sedikit hambatan pada aspek menulis siklus laporan, yaitu pemenuhan unsur kriteria laporan yang baik dan ketepatan pemakaian unsur mekanik kebahasaan. Hal tersebut, dapat ditempuh dengan konferensi kecil antarpeserta didik dalam kelompok dengan bimbingan guru, maka hambatan dapat teratasi. Dengan demikian, hasil tulisan peserta didik telah menunjukkan peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi laporan yang sangat signifikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Secara umum, hasil penelitian ini, yaitu tingkat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi bentuk laporan ilmiah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng dikategorikan memadai. Hal ini dinyatakan karena sebanyak 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas atau mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Selain itu, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 35 orang yang sudah tuntas

Daftar Rujukan

- Agustina, A. (2019). Efektivitas model pembelajaran Langsung pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 23 Oku. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Akhadiah, Sabarti dkk. (1994). *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan., dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- E Iryani. (2019). Mengembangkan kemampuan menulis narasi berdasarkan teks wawancara. Inovasi Pendidikan MH Thamrin.
- Firman, Harry. (2004). *Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: FMIPA UP
- Golden, J. L., Berquist, G. F., and Coleman, W. E. (1984). *The Rhetoric of Western Thought* (3rd Edn.). Du - buque: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Kurikulum, P., Depdiknas, B., & No, J. G. S. R. (2006). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta Pusat.
- Nurfidah. (2017). Analisis kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri Mataram tahun pelajaran 2016/2017. *Jupe*, 2.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Penilaian dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- S Ghufron, R. N. (2020). Pembelajaran menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara melalui pendekatan paikem. *Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*.
- Sudjana, Nana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*.
- Syafiie, Imam. (1988). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Tanjung, B. N. (2005). Ardial,. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Penerbit Prenada Media, Jakarta.
Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa